

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang hidup bersama melalui hubungan darah, perkawinan atau adopsi atau memiliki hubungan yang erat dan berkelanjutan secara emosional dan sosial. Pendapat lain menyebutkan bahwa keluarga adalah suatu kelompok sosial dan unit sosial yang terkecil yang ada di masyarakat yang dimana tinggal dalam satu rumah dalam keadaan yang saling ketergantungan mulai dari anak yang bergantung kepada ayah, ibu, kakak, dan abang maupun sebaliknya dan semuanya saling membutuhkan dan menggantungkan.²

Dalam setiap keluarga, keharmonisan keluarga menjadi tujuan setiap pasangan suami istri. Keharmonisan di rumah bisa dilihat apabila setiap anggota keluarga merasakan kenyamanan, kesejahteraan, dan kebahagiaan. Meskipun demikian, bisa saja dalam hubungan pernikahan atau keluarga memiliki suatu masalah yang dapat menciptakan hubungan buruk antara suami dan istri. Misalnya argumen tak berujung, perbedaan pendapat, munculnya ketidakpercayaan, masalah ekonomi, adanya kegiatan atau lainnya sehingga membuat hubungan keluarga menjadi tidak harmonis dan membawa dampak negatif bagi anak-anak mereka. Salah satu contohnya adalah kurangnya

² Juli andriyani, Korelasi Peran Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri Remaja, *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 22 No. 34, Juli-Desember 2016, hal. 40

komunikasi antara orang tua dengan anak. Hal ini memiliki dampak yang sangat buruk bagi seluruh anggota keluarga.

Dari berbagai persoalan keluarga yang dapat menimbulkan retaknya ikatan rumah tangga, peran suami-istri memiliki kontribusi yang signifikan. Apabila mereka mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang timbul dalam kehidupan berkeluarga dengan pendekatan yang terbuka, hal ini akan membentuk dasar yang kuat bagi kesinambungan sistem kekeluargaan. Di sisi lain, apabila situasinya sebaliknya terjadi, akibat kurangnya harmonis dalam keluarga, maka disebut dengan disharmoni.

Menurut pandangan para ahli salah satu penyebab ketidakharmonisan atau disharmoni keluarga ialah perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat tersebut muncul ketika mau mengambil suatu keputusan yang terbaik menurut masing-masing antara suami istri, seperti metode pengasuhan pada anak atau pola asuh anak. Perbedaan pendapat dapat menjadi faktor ketidakharmonisan karena komunikasi yang tidak efektif, ketidaksepahaman, ketidaksetujuan dalam pengambilan keputusan, perbedaan nilai, serta ketidakmampuan untuk mengoordinasikan sebuah konflik.

Perbedaan pola asuh yang diberikan oleh orang tua juga dapat berdampak pada keharmonisan keluarga. Pola asuh dibagi menjadi tiga macam menurut Hurlock, yaitu:³ pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang bersikap

³ Melinda Sureti Rambu Guna, dkk, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Mahasiswa Pria Etnis Sumba Di Salatiga, *Jurnal Psikologi Konseling Vol. 14 No. 1*, Juni 2019, hal. 346

kooperatif dan mendorong anak untuk mandiri namun tetap memberikan batasan dan kendali terhadap tindakan anak. Pola asuh otoriter bersifat membatasi dan menghukum. Dan pola asuh permisif merupakan gaya pola asuh seperti bersikap kurang peduli terhadap anaknya.

Dalam proses pengasuhan anak, tidak jarang orang tua berbeda pendapat yang dapat mengakibatkan pada disharmoni atau ketidakharmonisan. Baik ayah yang menginginkan pola asuh yang otoriter maupun ibu yang ingin pola asuh yang santai, begitupun sebaliknya. Selain itu, pola asuh yang tidak konsisten juga dapat menyebabkan ketidakseimbangan dan ketidakharmonisan dalam keluarga. Orang tua yang tidak konsisten dalam memberikan aturan atau hukuman kepada anak dapat membuat anak merasa bingung dan tidak tahu harus berbuat apa. Selain itu anak juga lebih jarang berkomunikasi kepada orang tua yang dirasa kurang cocok pola asuhnya.

Perbedaan pola asuh antara ayah dan ibu biasanya disebabkan oleh latar belakang keluarga ayah dan ibu. Karena setiap orang memiliki latar belakang keluarga yang berbeda baik pendidikan, ekonomi, dan status sosial⁴ sehingga bisa mengakibatkan perbedaan pemahaman tentang pola asuh. Selain latar belakang keluarga, kondisi lingkungan yang berbeda juga dapat berakibat pada perbedaan pola asuh anak.

Faktor sosial tidak bisa lepas juga terhadap perbedaan pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Dimana biasanya seorang laki-laki dituntut untuk

⁴ Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi keluarga*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021) hal. 159

menjadi seorang pemimpin, harus memiliki wibawa, dan sebagainya. Sehingga ketika seorang laki-laki menjadi ayah, ia akan mengajari anaknya dengan pola asuh keras. Demikian juga seorang perempuan yang selalu dituntut memiliki rasa kasih sayang yang besar, dan biasanya seorang perempuan dibatasi dan dilarang terhadap banyak hal. Sehingga ia menjadi seorang ibu, ini akan menjadi faktor pembentukan pola asuh yang akan diterapkan kepada anaknya.

Al-Quran telah memberikan contoh dan juga pedoman bagi umat-Nya dalam mendidik anak. Hal tersebut tercantum pada Surah Luqman yang merupakan surah ke-31 dalam Al-Quran. Surah Luqmān diambil dari kisah yang dialami oleh Luqman bagaimana ia mendidik anaknya. Luqman mengajarkan akhlaq terpuji dan pelajaran tentang keimanan.⁵ Dalam Islam, ulama Fiqih menggunakan istilah hadanah untuk merujuk kepada pengasuhan anak, baik yang masih kecil, baik laki-laki maupun perempuan, atau yang sudah besar tetapi belum mencapai usia mumayiz. Hadanah berupa penyediaan hal-hal yang membawa kebaikan bagi anak, perlindungan dari segala hal yang dapat menyakiti dan merugikannya, serta pendidikan untuk mengembangkan aspek jasmani, rohani, dan akal anak, sehingga mereka mampu mandiri dan memenuhi tanggung jawab hidup. Konsep hadanah ini secara garis besar serupa dengan definisi dalam Kompilasi Hukum Islam yang menggambarkan hadanah atau pemeliharaan anak sebagai kegiatan mengasuh, merawat, dan mendidik anak hingga mencapai kematangan atau mampu mandiri.

⁵ Nirwana, Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Al-Quran, *Jurnal eL-Tarbawi Volume 13 No. 2, 2020*, hal. 203.

Undang-undang No. 1 tahun 1974 dalam pasal 45 ayat (1) tentang hak dan kewajiban antara orangtua dan anak dijelaskan bahwa kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya. Makna memelihara di sini adalah kewajiban orang tua untuk terus mengawasi, memberikan perawatan yang harus didapatkan, dan memenuhi kebutuhan anak. Tanggung jawab orang tua, yang melibatkan pengawasan, memberikan perawatan, dan menyediakan nafkah, harus dilakukan secara konsisten hingga anak mampu mandiri dan merawat dirinya sendiri. Pemeliharaan ini mencakup segala kebutuhan anak, baik fisik maupun mental. Oleh karena itu, membentuk aspek intelektual anak melalui pendidikan juga termasuk dalam upaya menjaga anak tersebut.

Dalam konteks pendidikan Islam, terdapat beberapa tanggung jawab orang tua terhadap anak guna membentuk etika, karakter, dan moral. Beberapa aspek tersebut melibatkan menunjukkan teladan yang positif, menentukan waktu yang tepat untuk memberikan petunjuk, bersikap adil dan merata dalam memberikan perhatian kepada anak, memenuhi hak-hak anak, menyediakan mainan untuk anak, menghindari kemarahan dan celaan, serta memberikan dukungan kepada anak untuk berbakti dan melaksanakan ketaatan.⁶

Psikologi keluarga Islam sendiri merupakan suatu pendekatan dalam psikologi yang menggabungkan prinsip-prinsip psikologi dengan nilai-nilai dan ajaran agama Islam dalam konteks keluarga. Pendekatan ini melibatkan

⁶ Maimun, *Psikologi Pengasuhan Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*, (Mataram: Sanabil, 2017), hal. 37

penerapan prinsip-prinsip Islam dalam pemahaman dan penanganan masalah-masalah psikologis yang terjadi dalam konteks keluarga muslim.

Perbedaan pola asuh orang tua terhadap anak masih banyak kita temukan dalam kehidupan masyarakat kita. Seperti halnya di Desa Rejotangan terdapat beberapa keluarga yang mengalami konflik dalam perbedaan pola asuh orang tua pada anak yang menyebabkan disharmoni keluarga. Disharmoni disini maksudnya adalah hubungan yang kurang baik antara anggota keluarga. Disharmoni tersebut berdampak sangat buruk bagi hubungan antara pasangan suami dan istri, juga hubungan antara orang tua dan anak.

Hasil observasi awal peneliti menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman dan keselarasan antara orang tua dalam hal pola asuh untuk terciptanya sebuah keluarga yang harmonis. Selanjutnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai bagaimana disharmoni keluarga akibat perbedaan pola pengasuhan anak dalam bentuk skripsi yang berjudul, “Disharmoni Keluarga Akibat Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Perspektif Psikologi Keluarga Islam (Studi Kasus Di Desa Rejotangan)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang sudah diuraikan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor perbedaan pola asuh orang tua dapat menjadikan disharmoni dalam keluarga?

2. Bagaimana perspektif psikologi keluarga Islam terkait disharmoni keluarga akibat perbedaan pola asuh orang tua pada anak?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian tentunya perlu memiliki tujuan sebagai dasar dari pembahasan. Berdasarkan rumusan masalah diatas adapun tujuan tertentu dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan pola asuh orang tua pada anak dapat menjadi faktor disharmoni keluarga.
2. Untuk mengetahui perspektif psikologi keluarga Islam terkait disharmoni keluarga akibat perbedaan pola asuh orang tua pada anak.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan, baik kegunaan secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pijakan atau referensi untuk kepentingan penelitian selanjutnya baik dalam bentuk skripsi maupun karya ilmiah atau dapat dikembangkan lebih lanjut. Dapat digunakan sebagai referensi sebagai sumber atau bahan pertimbangan bagi para peneliti dan penulis lainnya yang menangani masalah ini, khususnya

yang berkaitan dengan disharmoni keluarga akibat perbedaan pola asuh orang tua pada anak.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan tentang disharmoni keluarga akibat perbedaan pola asuh orang tua dan sebagai upaya dalam pengembangan dan pelatihan dalam berfikir positif serta meningkatkan kemampuan dalam mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang dihadapi, sekaligus sebagai pemenuhan syarat gelar sarjana (S.H) Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan dapat dikembangkan dengan lebih baik lagi.
- c. Bagi pembaca, dapat menjadi bahan bacaan dan sumber pengetahuan bagi masyarakat yang belum mengetahui terkait disharmoni keluarga akibat perbedaan pola asuh orang tua.

E. Penegasan Istilah

Bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman istilah dalam judul ini antara peneliti dengan pembaca, maka peneliti perlu menjelaskan istilah pada judul “Disharmoni Keluarga Akibat Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Perspektif Psikologi Keluarga Islam (Studi Kasus di Desa Rejotangan)” sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Disharmoni keluarga

Disharmoni keluarga adalah kehidupan keluarga yang struktur anggotanya masih lengkap tetapi dalam anggota keluarga terdapat kurangnya perhatian, kurangnya komunikasi, anggota keluarga memiliki aktivitas masing-masing dan pertengkaran antara ayah dan ibu yang dapat membawa perceraian keluarga.⁷

b. Pola asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” yang berarti sistem atau cara kerja, dan “asuh” yang artinya bimbing atau jaga. Pola asuh merupakan suatu proses mendidik, membimbing yang diberikan kepada anak dalam membentuk kepribadian anak, untuk mencapai masa kedewasaan yang sesuai dan mendapatkan perkembangan sosial yang baik.⁸

c. Anak

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.⁹ Menurut Bahasa, anak merujuk keturunan atau seseorang yang lebih muda yang belum mencapai usia dewasa.

⁷ Nur Zumrotus Sholihah dan Muchamad Chairul Umam, Penanaman Karakter Anak Pada Keluarga Disharmoni Di Kecandran Salatiga, *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, Juni 2021, hal. 202

⁸ Endang Pertiwi, Hendro Bidjuni dan Vandri Kallo, Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial (Percaya Diri) Remaja di SMA Negeri 7 Manado, *Jurnal Keperawatan*, Vol 4 Nomor 2, Juli 2016, hal. 1.

⁹ UU Nomor 35 Tahun 2014 perubahan atas UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

d. Psikologi keluarga Islam

Psikologi keluarga Islam adalah sebuah studi yang mempelajari tentang perilaku, fungsi mental, dan proses kejiwaan manusia pada kehidupan keluarga yang didasarkan kepada ajaran Islam.¹⁰

2. Secara Operasional

Dari penegasan istilah diatas dapat disimpulkan bahwa maksud dari Disharmoni Keluarga Akibat Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Perspektif Psikologi Keluarga Islam adalah hubungan yang tidak sesuai didalam sebuah keluarga akibat perbedaan pola atau proses mendidik, membimbing, serta membesarkan seorang anak antara orang tua dalam kajian ilmu psikologi kehidupan berkeluarga berdasarkan ajaran Islam.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Penyusun penelitian ini menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan. Pada Pendahuluan ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II, merupakan Kajian Pustaka. Pada bab ini berisi mengenai disharmoni keluarga, pola asuh anak, psikologi keluarga Islam, dan hasil penelitian terdahulu.

¹⁰ Ratna Suraiya dan Nashrun Jauhari, Psikologi Keluarga Islam Sebagai Disiplin Ilmu (Telaah Sejarah dan Konsep), *Nizham*, Vol. 8, No. 02, Juli-Desember 2020, hal. 153

BAB III, memuat Metode Penelitian. Dalam bab ini berisi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV, tentang Paparan Hasil Penelitian. Pada bab ini menguraikan tentang paparan data dan temuan penelitian. Paparan data berisi tentang identitas informan, bentuk pola asuh orang tua pada anak yang ada di Desa Rejotangan, dampak dari perbedaan pola asuh orang tua pada anak dalam keluarga, serta upaya penyelesaian akibat perbedaan pola asuh orang tua pada anak. Untuk temuan penelitian memuat tentang bentuk pola asuh orang tua pada anak yang ada di Desa Rejotangan, dampak dari perbedaan pola asuh orang tua pada anak dalam keluarga, serta upaya penyelesaian akibat perbedaan pola asuh orang tua pada anak yang terjadi selama penelitian berlangsung.

BAB V, merupakan Pembahasan. Pada pembahasan ini berisi tentang faktor yang dapat menjadikan disharmoni akibat perbedaan pola asuh orang tua pada anak.

BAB V, merupakan bagian Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran.